

BAB IV

RESEPSI MASYARAKAT TERHADAP KALIGRAFI AL-QUR'AN SEBAGAI ORNAMEN MASJID

A. Penyajian Data

Pada penyajian data kali ini akan menyajikan sekumpulan informasi yang tesusun agar dapat memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Dalam pembahasan ini akan menyajikan data lapangan berupa respon masyarakat di lapangan pada saat penelitian berlangsung, respon dari para responden akan disajikan sesuai dengan kelompok jamaah masjid masing-masing. Berikut hasil respon tokoh agama atau pengurus masjid terhadap kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid di Kecamatan Kelua, Kabupaten Tabalong.

1. Masjid Al-Hurriyah

Masjid Al-Hurriyah telah dibangun sejak 1912 M. Masjid ini terletak di Desa Ampukung, RT. 1, Kecamatan Kelua, yaitu bertepatan di bagian Selatan Kecamatan Kelua yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Pugaan.



Gambar 4.1 “Kaligrafi Al-Qur'an Masjid Al-Hurriyah”
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Masjid Al-Hurriyah merupakan masjid utama jamaah Desa Ampukung, khususnya bagi masyarakat Desa Ampukung bagian hilir, karena terdapat 2 buah masjid di desa tersebut yang terletak di hilir dan di hulu desa. Masjid tersebut terdapat kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid yang sangat indah dan menawan, di antara kaligrafi Al-Qur'an tersebut yaitu Q.S. al-Taubah/9: 18, Q.S. al-'Ankabût/29: 45, dan Q.S. al-Mu`minûn/23: 1-2, sebagai berikut.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“*Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*”¹ (Q.S. al-Taubah/9: 18)

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ... ﴿٤٥﴾

“...tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar...”² (Q.S. al-'Ankabût/29: 45)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

“*Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya.*”³ (Q.S. al-Mu`minûn/23: 1-2)

Kemudian dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas, bahwa tokoh agama atau pengurus Masjid Al-Hurriyah memberikan respon bagaimana pemahaman, tujuan, dan ekspresi keindahan dari kaligrafi Al-Qur'an di masjid tersebut, yaitu sebagai berikut.

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV. Darus Sunnah, 2019), 280.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 635.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 526.

a. Responden I

Responden I memberikan pemahaman terhadap ayat-ayat di atas, bahwa Allah telah memerintahkan umat Islam agar mengerjakan salat wajib, yaitu salat lima waktu. Salat hendaklah dikerjakan sesuai dengan rukun dan syaratnya, serta penuh kekhusyukan, dan juga sangat dianjurkan mengerjakan salat itu lengkap dengan sunah-sunahnya. Jika dikerjakan dengan khusyuk dan sempurna, senantiasa akan mendapat keberuntungan bagi pelakunya yang istiqamah melaksanakan salat dengan baik dan benar, dan menghalangi atau mencegah orang yang mengerjakannya dari perbuatan-perbuatan dosa dan kemaksiatan, terutama dari perbuatan yang keji dan mungkar. Kemudian hanya orang-orang yang menjaga salatnya yang dapat memakmurkan masjid karena keikhlasan hatinya dalam beribadah kepada Allah, senantiasa pelakunya akan mendapat petunjuk dari Allah Swt.

Kaligrafi Al-Qur'an di atas dijadikan ornamen masjid agar menjadi daya tarik kepada jamaah masjid untuk memakmurkan masjid, terutama pada salat wajib lima waktu, dan juga tidak terlepas dari pesan-pesan yang disampaikan dalam kandungan ayat-ayat tersebut sebagai peringatan agar terhindar dari perbuatan-perbuatan lalai dalam kemaksiatan.

Oleh karena itu, kaligrafi Al-Qur'an tersebut dibuat sedemikian rupa dengan menggunakan jenis *khath tsulûts* karena jenis *khath* ini yang paling banyak digunakan di masjid-masjid pada umumnya. Media yang digunakan menyesuaikan dengan dasar dinding masjid, yaitu menggunakan keramik agar untuk memudahkan para kaligrafer untuk melukis kaligrafi Al-Qur'an tersebut

dengan indah dan menawan, sehingga dapat membuat warna kaligrafi Al-Qur'an tersebut serasi dengan warna dalam ruangan masjid tersebut.⁴

b. Responden II

Responden II memberikan pemahaman ayat-ayat di atas juga, sebagaimana dalam konteksnya bahwa orang-orang yang mampu meramaikan rumah Allah itu hanya orang-orang yang beriman dengan menjaga ketakwaan kepada Allah, artinya orang-orang yang mempercayai hari akhir, menjaga shalatnya dengan khushyuk, menunaikan zakatnya sesuai aturan agama, dan menjauhi segala larangan-Nya. Di mana orang-orang tersebut untuk menegaskan kepada kaum musyrik jahiliah yang ingin juga memakmurkan rumah Allah (Ka'bah), sehingga tidak pantas orang-orang yang tidak beriman kepada Allah untuk memakmurkan rumah Allah. Kemudian ayat berikutnya juga menjelaskan bahwa orang-orang tersebut akan tergolong sebagai orang-orang yang mendapatkan petunjuk dan mendapatkan limpahan rahmat dari Allah, dan juga dihindarkan dari segala perbuatan keji dan mungkar.

Tujuan pembuatan kaligrafi Al-Qur'an tersebut agar membuat keindahan suasana dalam ruangan masjid, agar para jamaah bisa melaksanakan ibadah dengan tenang dan khushyuk karena pengaruh keindahan dari kaligrafi Al-Qur'an tersebut yang membuat nyaman untuk dipandang.

Sehingga kaligrafi Al-Qur'an tersebut dibuat dengan keindahan yang sesuai dengan nuansa warna dalam masjid, baik sesuai dengan warna plafon

⁴Ust. H. Suhaimi, Ketua Masjid Al-Hurriyah, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kelua: Desa Ampukung, 2 Agustus 2023), 13.30 WITA.

masjid atau dengan tiang-tiang masjid yang membuat indah untuk dipandang dan dinikmati jamaah dalam beribadah di masjid tersebut.⁵

2. Masjid Ar-Ridha

Masjid Ar-Ridha dibangun pada tahun 1925 M yang terletak di Desa Puduk Setegal, RT. 4, Kecamatan Kelua. Masjid tersebut berada tepat di samping pasar Kelua, dan juga satu-satunya masjid di Kecamatan Kelua yang termasuk kategori masjid besar.



Gambar 4.2 “Kaligrafi Al-Qur’an Masjid Ar-Ridha”
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Masjid Ar-Ridha merupakan masjid yang menjadi tempat persinggahan bagi para masyarakat, khususnya para pedagang yang bergadang di pasar Kelua untuk melakukan salat wajib dan ibadah lainnya. Masjid tersebut terdapat beberapa kaligrafi Al-Qur’an sebagai ornamen masjid yang berada di dalam dan di luar bangunan masjid, di antara kaligrafi Al-Qur’an berupa ornamen masjid adalah Q.S. al-Taubah/9: 18, Q.S. al-‘Ankabût/29: 45, dan Q.S. al-Mu`minûn/23: 1-5, sebagai berikut.

⁵Ust. Syakrani, Marbot Masjid Al-Hurriyah, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kelua: Desa Ampukung, 5 Agustus 2023), 12.30 WITA.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“*Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*”⁶ (Q.S. al-Taubah/9: 18)

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“*Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”⁷ (Q.S. al-‘Ankabût/29: 45)

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾

“*Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya, orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.*”⁸ (Q.S. al-Mu`minûn/23: 1-5)

Kemudian dari ayat-ayat Al-Qur’an di atas, bahwa tokoh agama atau pengurus Masjid Ar-Ridha memberikan respon bagaimana pemahaman, tujuan, dan ekspresi keindahan dari kaligrafi Al-Qur’an di masjid tersebut, yaitu sebagai berikut.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 280.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 635.

⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 526.

a. Responden I

Responden I menjelaskan bahwa beliau memahami ayat-ayat di atas, bahwa sesungguhnya orang-orang yang menjaga shalatnya dengan baik dan benar, kelak akan dijaga oleh Allah dari perbuatan keji dan mungkar, dan juga ia akan tergolong orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah Swt. Sehingga hati terjaga dan mudah untuk meramaikan masjid dalam melaksanakan ibadah salat berjamaah.

Kaligrafi Al-Qur'an di atas dijadikan ornamen masjid bertujuan untuk memperindah bangunan masjid agar lebih modern dan menjadi daya tarik para jamaah masjid untuk beribadah dengan pandangan yang nyaman dan indah karena adanya ornamen kaligrafi tersebut. Kemudian apa yang terkandung ayat-ayat Al-Qur'an tersebut bertujuan untuk mengingatkan kepada jamaah agar selalu menjaga shalatnya untuk meningkatkan ketakwaan kepada-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dari segi keindahannya kaligrafi di atas dominan menggunakan jenis *khath tsulûts* karena lebih indah untuk dipandang dan lumayan mudah untuk membaca tulisannya walaupun juga terdapat jenis *khath kûfî* dan *khath naskhi* namun tidak berupa tulisan ayat-ayat Al-Qur'an, akan tetapi berupa hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Media yang digunakan adalah bahan baku semen dengan dua cara penerapannya, yang terdapat di dalam masjid menggunakan permukaan dinding semen dan kemudian dilukis ornamen kaligrafi tersebut dipermukaan yang rata, dan yang terdapat di luar masjid ada terdapat di bagian menara masjid dengan menggunakan semen yang membentuk dimensi tulisan kaligrafi Al-

Qur'an berupa ornamen masjid dan kemudian dilukis sesuai dengan dimensi tulisan tersebut. Dalam menggunakan warna lebih pada warna-warna yang tajam pada di dalam masjid dan warna-warna yang cerah pada ornamen di luar masjid.⁹

b. Responden II

Responden II memberikan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an di atas yang beliau pahami, bahwa Allah itu memberikan penegasan dan peringatan kepada umat Islam sesungguhnya kewajiban salat itu paling utama dari kewajiban ibadah lainnya, lantas apabila kewajiban salat itu terjaga, Allah juga menjaganya dari apa yang dilarang-Nya.

Tidak jauh dari sebuah pemahaman aya-ayat Al-Qur'an di atas bahwa kaligrafi Al-Qur'an tersebut bertujuan sebagai sebuah peringatan kepada umat Islam agar mendapatkan perlindungan dari Allah dengan menjaga salatnya, dan juga keindahannya tersebut membuat ketenangan dan kekhusyukan dalam melaksanakan kewajiban salat.

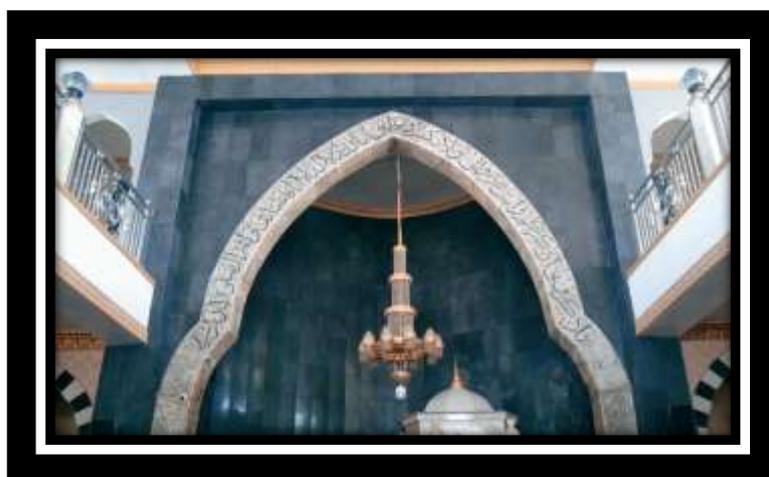
Kaligrafi Al-Qur'an di atas memiliki keindahan yang begitu berpengaruh bagi kenyamanan jamaah yang melaksanakan kewajiban salat, oleh karena itu jenis-jenis *khath* dipilih sesuai dengan keindahan dan kenyamanan dalam membacanya, seperti *khath tsulûts*, *khath kûfî*, dan *khath naskhi*. Jenis *khath* tersebut ditulis dan dilukis diatas media semen, ada yang dipermukaan dasar dan ada juga menggunakan dimensi tulisan yang menimbulkan tulisan kaligrafi

⁹H. Furqan, Ketua Masjid Ar-Ridha, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kelua: Kelurahan Pulau, 12 Agustus 2023), 16.30 WITA.

tersebut. Kemudian diberi warna-warna yang cerah dan sesuai dengan bangunan masjid tersebut.¹⁰

3. Masjid Al-Munawwarah

Masjid Al-Munawwarah dibangun pada tahun 1968 M, terletak di Desa Telaga Itar, RT. 4, Kecamatan Kelua. Masjid tersebut tepatnya berada di bagian Selatan Kecamatan Kelua yang berbatasan dengan Kecamatan Pugaan.



Gambar 4.3 “Kaligrafi Al-Qur’an Masjid Al-Munawwarah”
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Masjid Al-Munawwarah merupakan tempat ibadah utama bagi masyarakat Desa Pudak Setegal. Juga dikatakan oleh masyarakat bahwa masjid tersebut merupakan masjid termegah di Kecamatan Kelua, karena hampir keseluruhan permukaan masjid berlapis marmer, baik itu lantai, dinding dalam dan luar, bahkan mimbar khatib untuk menyampaikan khotbah juga berlapis marmer. Sehingga kaligrafi Al-Qur’an yang terdapat di dalam ruangan masjid tersebut seluruhnya diukir pada permukaan marmer berupa ornamen masjid dengan rapi

¹⁰Ust. Mahyudin, Marbot Masjid Ar-Ridha, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kelua: Desa Pudak Setegal, 3 Agustus 2023), 13.45 WITA.

dan indah. Di antara kaligrafi Al-Qur'an yang diukir adalah Q.S. al-Baqarah/2: 152 dan Q.S. Taha/20: 14, yaitu sebagai berikut.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”¹¹ (Q.S. al-Baqarah/2: 152)

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

“Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.”¹² (Q.S. Taha/20: 14)

Kemudian dari ayat-ayat Al-Qur'an di atas, bahwa tokoh agama atau pengurus Masjid Al-Munawwarah memberikan respon bagaimana pemahaman, tujuan, dan ekspresi keindahan dari kaligrafi Al-Qur'an di masjid tersebut, yaitu sebagai berikut.

a. Responden I

Responden I memberikan penjelasan dan pemahaman yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an di atas, bahwa Allah mengingatkan kepada kita untuk mengingat dan bersyukur semata-mata hanya kepada-Nya dengan cara melaksanakan ibadah salat agar kita diberi rahmat dan ampunan dari Allah Swt.

Kaligrafi Al-Qur'an di atas jelas bertujuan sebagai sebuah peringatan untuk mengingat hanya kepada Allah karena tiada yang lebih berhak disembah selain-Nya. Dengan keindahannya pula membuat masyarakat atau jamaah

¹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 38.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 477.

terpanggil untuk mendirikan salat dan mengingat kepada Allah agar mendapat rahmat dari-Nya.

Keindahan kaligrafi Al-Qur'an di atas bisa terbilang sulit untuk diterapkan, karena penerapannya dengan mengukir langsung pada media marmer dengan menggunakan jenis *khath tsulûts* agar mudah dibaca dan memunculkan keindahan seperti masjid-masjid yang lain. Akan tetapi pada keindahan kaligrafi Al-Qur'an tersebut tidak terdapat warna-warna yang bercorak, namun terdapat warna alami dari seni ukiran marmer tersebut.¹³

b. Responden II

Responden II menjelaskan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an di atas juga sama seperti responden sebelumnya, yaitu Allah memerintahkan kepada umat Islam agar mengingat dan bersyukur kepada-Nya, jangan mengingkari segala nikmat yang telah Dia berikan kepada umat Islam. Ingatlah Allah dengan melaksanakan salat hanya kepada-Nya, tiada Tuhan yang patut disembat selain Allah.

kaligrafi Al-Qur'an di atas dijadikan ornamen masjid bertujuan agar para jamaah merasakan nyaman dalam memandangnya ketika ingin melaksanakan salat di masjid dan juga mengingatkan kepada jamaah agar selalu mengingat Allah dan bersyukur kepada-Nya dengan melaksanakan salat.

Kaligrafi Al-Qur'an di atas ditulis indah dengan menggunakan jenis *khath tsulûts* dan media marmer dengan cara diukir langsung pada permukaan marmer tersebut dengan tulisan kaligrafi Al-Qur'an yang membentuk ornamen. Namun

¹³Ust. Supiyani, Marbot Masjid Al-Munawwarah, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kelua: Desa Telaga Itar, 6 Agustus 2023), 17.10 WITA.

pada kaligrafi Al-Qur'an tersebut tidak terdapat warna-warna cat seperti masjid-masjid yang lain, karena ditakutkan terjadinya kelunturan atau kepedaran warna dalam jangka waktu panjang.¹⁴

4. Masjid Miftahul Khair

Masjid Miftahul Khair dibangun sejak tahun 1983 M yang terletak di Desa Ampukung, RT. 8, Kecamatan Kelua. Masjid ini tepat berada di ujung Desa Ampukung bagian hulu yang berbatasan dengan Desa Masintan.



Gambar 4.4 “Kaligrafi Al-Qur’an Masjid Mitahul Khair”
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Masjid Miftahul Khair merupakan masjid utama para jamaah, khususnya bagi masyarakat Desa Ampukung bagian hulu. Masjid tersebut dalam waktu beberapa tahun yang lalu mengalami renovasi, sehingga tampilan masjid menjadi lebih indah dan cerah. Ada terdapat beberapa kaligrafi Al-Qur'an di masjid tersebut, dan sebagian tulisannya ada dari ayat-ayat Al-Qur'an, di antara kaligrafi Al-Qur'an tersebut adalah Q.S. al-Taubah/9: 18, Q.S. al-Mu`minûn/23: 1-2 dan Q.S. al-An`âm/6: 162, yaitu sebagai berikut.

¹⁴H. Juhrani, Ketua Masjid Al-Munawwarah, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kelua: Desa Telaga Itar, 2 Agustus 2023), 15.30 WITA.

﴿١٨﴾ إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ...

“*Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat...*”¹⁵ (Q.S. al-Taubah/9: 18)

﴿١٩﴾ قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ ﴿٢﴾

“*Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam salatnya.*”¹⁶ (Q.S. al-Mu`minûn/23: 1-2)

﴿٢٠﴾ قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢١﴾

“*Katakanlah (Nabi Muhammad), Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*”¹⁷ (Q.S. al-An`âm/6: 162)

Kemudian dari ayat-ayat Al-Qur`an di atas, bahwa tokoh agama atau pengurus Masjid Miftahul Khair memberikan respon bagaimana pemahaman, tujuan, dan ekspresi keindahan dari kaligrafi Al-Qur`an di masjid tersebut, yaitu sebagai berikut.

a. Responden I

Responden I memberikan penjelasan tentang pemahaman ayat-ayat Al-Qur`an di atas, bahwa sesungguhnya yang paling berhak memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta tetap istiqamah melaksanakan salat, menunaikan zakat jika mampu. Sungguh, pasti beruntung orang-orang mukmin yang telah mantap imannya dan terbukti dengan mengerjakan amal-amal saleh. Orang-orang yang demikian itu ialah orang-orang yang khusyuk dalam salatnya, yaitu *tuma`nînah* yang sesuai

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 280.

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 526.

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 216.

dengan aturan salat, rendah hati, fokus, serta menyadari dengan sepenuhnya bahwa dia sedang menghadap Sang Penciptanya. Sesungguhnya salatku yang aku kerjakan selama hidupku, ibadahku, hidupku dengan berbagai amalan yang telah aku kerjakan selama itu, dan matiku dengan membawa iman dan amal saleh, itu semua hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, bukan untuk lain-Nya.

Tujuan kaligrafi Al-Qur'an di atas sebagai sebuah peringatan kepada jamaah masjid agar bersungguh-sungguh dalam menghidupkan rumah Allah untuk melaksanakan kewajiban salat dengan khusyuk, kemudian menyadarkan kepada jamaah bahwa segala amal perbuatan kita di dunia ini hanya untuk Allah dengan mengabdikan diri kepada-Nya dari hidup sampai mati.

Dari keindahan kaligrafi Al-Qur'an di atas membuat daya tarik bagi jamaah masjid untuk melaksanakan ibadah dengan tenang dan khusyuk, sesuai dengan peringatan yang terkandung dalam kaligrafi Al-Qur'an tersebut. Oleh karena itu, kaligrafi Al-Qur'an tersebut dibuat dengan begitu indah menggunakan jenis *khath kûfi* untuk menyesuaikan dengan kolom media semen pada dinding masjid tersebut, dengan cara membentuk dimensi tulisan yang timbul. Kemudian diberikan warna-warna yang cerah agar menyatu dengan warna dasar dinding masjid.¹⁸

b. Responden II

Responden II menjelaskan pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an di atas dengan singkat, bahwa sesungguhnya Allah mengingatkan kepada kita bahwa hanya orang-orang yang beriman dan menjaga salatnya dengan khusyuk yang bisa

¹⁸Ust. Syahruji, Marbot Masjid Miftahul Khair, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kelua: Desa Ampukung, 7 Agustus 2023), 14.00 WITA.

memakmurkan masjid, dan juga hanya orang-orang yang mengabdikan hidup dan matinya kepada Allah atas segala amalan yang telah dia kerjakan, sehingga orang-orang tersebut tergolong orang-orang yang mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah Swt.

Tujuan kaligrafi Al-Qur'an di atas dijadikan orname kaligrafi untuk mengingatkan kepada kita bahwa betapa pentingnya menjaga ibadah salat, dan juga untuk kenyamanan kita dalam melaksanakan ibadah salat dan lainnya dengan keindahan nuansa Islami yang terdapat dalam ruangan masjid tersebut.

Keindahan kaligrafi Al-Qur'an di atas tentu dari gaya penulisannya dengan membentuk dimensi tulisan yang timbul membuat nilai seninya lebih tinggi dan kesulitan dalam membuatnya tentu lebih sulit daripada pembuatan kaligrafi Al-Qur'an dengan menggunakan cat di permukaan yang datar. Kecerahan warnanya juga menjadi titik fokus dari keindahan kaligrafi Al-Qur'an tersebut.¹⁹

5. Masjid Al-Kiram

Masjid Al-Kiram dibangun sejak puluhan tahun yang lalu, akan tetapi pada tahun 1993 M telah mengalami renovasi dan perluasan menjadi sebuah bangunan masjid, kerana pada awal kali pembangunannya berupa bangunan musala. Masjid ini terletak di Kelurahan Pulau, RT. 1, Kecamatan Kelua, yaitu bertepatan dengan lokasi Kantor Kecamatan Kelua yang berjarak sekitar 300 meter dari masjid tersebut.

¹⁹Zulkifli, Ketua Masjid Miftahul Khair, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kelua: Desa Ampukung, 14 Agustus 2023), 16.30 WITA.



Gambar 4.5 “Kaligrafi Al-Qur’an Masjid Al-Kiram”
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Masjid Al-Kiram menjadi tempat yang sering disinggahi para pemudik atau para musafir karena lokasinya yang terletak pada pertigaan jalan, yaitu menuju arah Kota Tanjung sampai Provinsi Kalimantan Timur, arah Kota Amuntai sampai Kota Banjarmasin, dan arah Provinsi Kalimantan Tengah. Masjid tersebut juga termasuk salah satu bangunan masjid tradisional di Kabupaten Tabalong, karena belum keseluruhan bangunan mengalami perubahan dari awal pembangunannya, sehingga lebih dari 50% bangunan masjid tersebut masih berbahan kayu. Dalam masjid tersebut ada terdapat kaligrafi Al-Qur’an berupa ornamen masjid, kaligrafi Al-Qur’an tersebut adalah Q.S. al-Taubah/9: 18, yaitu sebagai berikut.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ
يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“*Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk*

golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁰ (Q.S. al-Taubah/9: 18)

Kemudian dari ayat Al-Qur'an di atas, bahwa tokoh agama atau pengurus Masjid Al-Kiram memberikan respon bagaimana pemahaman, tujuan, dan ekspresi keindahan dari kaligrafi Al-Qur'an di masjid tersebut, yaitu sebagai berikut.

a. Responden I

Responden I menjelaskan dari pemahaman ayat Al-Qur'an di atas, yaitu sesungguhnya yang paling berhak memakmurkan rumah-rumah Allah itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. Karena dalam konteks Q.S. al-Taubah/9: 18 menceritakan tentang kaum musyrikin yang ingin memasuki daerah Ka'bah untuk berziarah, lantas kaum muslimin tidak sepakat bahwa Ka'bah sebagai tempat beribadah kepada Allah dikunjungi oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Allah. Oleh karena itu, ayat tersebut menegaskan bahwa orang yang pantas memakmurkan rumah Allah itu adalah mereka yang beriman kepada Allah dengan melaksanakan salat berjamaah, menunaikan zakat dan tidak takut kepada makhluk-Nya kecuali kepada Allah Swt. Orang-orang tersebut diharapkan bisa termasuk kalangan orang-orang yang mendapat petunjuk ke jalan yang benar.

Tujuan kaligrafi Al-Qur'an di atas dijadikan ornamen masjid, tentu sebagai sebuah pengingat bahwa jika ingin mendapatkan petunjuk dan rahmat dari Allah, makmurkanlah rumah-rumah Allah, tunaikanlah kewajiban salat di masjid secara berjamaah. Justru kaligrafi Al-Qur'an tersebut dibuat indah sebagai daya

²⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 280.

tarik agar pandangan para jamaah nyaman dan tenang dalam melaksanakan kewajiban shalatnya.

Jenis *khath* yang digunakan adalah *khath tsulûts* karena gaya tulisan ini termasuk modern dan sering didapati pada setiap masjid yang memiliki kaligrafi Al-Qur'an. Ditulis dan dilukis dipermukaan papan kayu menggunakan pewarna cat dengan ketajaman warna yang cukup mencolok dan menjadi sorotan ketika awal mula memasuki masjid tersebut. Sehingga dengan keindahannya tersebut membuat para jamaah setempat atau para pengunjung merasa nyaman dan tenang dalam melaksanakan ibadah di dalam masjid tersebut.²¹

b. Responden II

Responden II juga memberikan pemahaman dari ayat Al-Qur'an di atas, bahwa Allah Swt. menegaskan kepada seluruh umat Islam, sesungguhnya yang pantas dan yang patut untuk menghidupkan masjid-masjid Allah hanya orang-orang beriman kepada-Nya dengan melaksanakan kewajiban dan menjauhi segala larangan Allah Swt dan juga mempercayai adanya hari akhir (kiamat). Mereka yang mampu memakmurkan masjid karena ketulusan hati mereka dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. seperti istiqamah melaksanakan salat berjamaah di masjid untuk mendapatkan petunjuk dari-Nya dan menunaikan zakat untuk membersihkan hartanya agar terhindar dari penyebab terhalangnya beribadah kepada Allah Swt.

Kaligrafi Al-Qur'an di atas bertujuan untuk memperindah bagian dalam masjid agar para jamaah atau para pengunjung merasa nyaman dan tenang dalam

²¹Ust. Hamzah, Marbot Masjid Al-Kiram, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kelua: Kelurahan Pulau, 13 Agustus 2023), 13.30 WITA.

melaksanakan ibadah di masjid tersebut, sehingga tidak menyebabkan kebosanan atau kemalasan untuk melaksanakan salat secara berjamaah. Secara tidak langsung, bahwa apa yang terkandung dalam kaligrafi Al-Qur'an tersebut sebagai perintah untuk melaksanakan salatnya secara berjamaah untuk memakmurkan masjid-masjid agar mendapatkan petunjuk dari Allah Swt. sudah terwakilkan oleh nuansa keindahan dari kaligrafi Al-Qur'an tersebut yang menjadi daya tarik untuk melaksanakan ibadah salat berjamaah.

Keindahan kaligrafi Al-Qur'an di atas tidak terlepas dari nilai seni Islam yang begitu indah dan menawan untuk dipandang, yaitu dari jenis *khath* hanya menggunakan jenis *khath tsulûts* agar nilai seninya lebih tinggi dan lebih modern. Media yang digunakan yaitu dari papan kayu karena dinding bangunan masjid tersebut berbahan kayu, oleh karena itu, permukaan papan kayu tersebut ditulis dan dilukis kaligrafi Al-Qur'an berupa ornamen dengan pewarnaan yang lebih tajam agar menjadi sorotan dalam keindahan ruangan masjid.²²

6. Masjid Nurul Ihsan

Masjid Nurul Ihsan dibangun pada tahun 2017 M yang terletak di Desa Takulat, RT. 3, Kecamatan Kelua. Masjid ini adalah masjid terbaru di Kecamatan Kelua yang telah dibangun enam tahun yang lalu.

²²Ust. Ali Subihi, Pengurus Masjid Al-Kiram, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kelua: Kelurahan Pulau, 9 Agustus 2023), 17.00 WITA.



Gambar 4.6 “Kaligrafi Al-Qur’an Masjid Nurul Ihsan”
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Masjid Nurul Ihsan merupakan masjid utama bagi masyarakat Desa Takulat untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Masjid tersebut juga terdapat kaligrafi Al-Qur’an berupa ornamen masjid, kaligrafi Al-Qur’an yang dijadikan ornamen masjid tersebut adalah Q.S. al-‘Ankabût/29: 45, yaitu sebagai berikut.

...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ... ﴿٤٥﴾

“...tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar...”²³ (Q.S. al-‘Ankabût/29: 45)

Kemudian dari ayat Al-Qur’an di atas, bahwa tokoh agama atau pengurus Masjid Nurul Ihsan memberikan respon bagaimana pemahaman, tujuan, dan ekspresi keindahan dari kaligrafi Al-Qur’an di masjid tersebut, yaitu sebagai berikut.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 635.

a. Responden I

Responden I menjelaskan isi kandungan pada ayat Al-Qur'an di atas, bahwa Allah telah memerintahkan kepada kita agar menegakkan atau mendirikan salat dengan konsentrasi, khusyuk, dan ikhlas. Jika kita mengerjakan apa yang telah Allah perintahkan kepada kita untuk selalu istiqamah mendirikan salat wajib berjamaah, niscaya Allah akan melindungi kita dari segala perbuatan kemaksiatan atau yang diingkari oleh Allah Swt.

Kaligrafi Al-Qur'an di atas dijadikan ornamen masjid bertujuan untuk memperindah ruangan masjid dan menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk melaksanakan ibadah salat dengan nyaman dan tenang. Lantas, kaligrafi Al-Qur'an tersebut berisi perintah untuk para jamaah agar selalu melaksanakan salat berjamaah agar terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Keindahan kaligrafi Al-Qur'an di atas cukup sederhana dan tidak tertinggal nilai seni yang ditampilkan dari kaligrafi Al-Qur'an tersebut. Dengan menggunakan jenis *khath naskhi*, supaya para jamaah mampu membacanya dan memahami isi kandungannya. Kaligrafi Al-Qur'an tersebut diterapkan pada media dinding semen masjid tersebut dengan pewarnaan yang cukup cerah, karena menyesuaikan dengan warna dasar dinding masjid tersebut.²⁴

b. Responden II

Responden II memberikan pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an di atas, bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada umat Islam agar melaksanakan salatnya dengan baik dan benar, yaitu sesuai dengan aturan agama. Jika kita

²⁴Ust. H. Nawawi, Ketua Masjid Nurul Ihsan, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kelua: Desa Takulat, 15 Agustus 2023), 17.30 WITA.

melaksanakannya dengan baik dan benar, sehingga kebaikan, keikhlasan, dan ketulusan kita dalam melaksanakan salat tersebut akan menghindarkan kita dari perbuatan keji dan mungkar, seperti perbuatan maksiat, biadab, tercela, dan lainnya.

Dengan adanya kaligrafi Al-Qur'an di atas bertujuan untuk menyadarkan para masyarakat atau jamaah masjid atas perintah Allah Swt yang telah dijanjikan Allah agar kita terhindar dan dilindungi dari perbuatan keji dan mungkar. Kemudian, dibuat berupa ornamen masjid untuk memberikan kenyamanan bagi para jamaah untuk melaksanakan salatnya dari keindahan ornamen kaligrafi tersebut.

Jenis *khath* yang digunakan adalah *khath naskhi* supaya para jamaah mudah untuk membaca dan memahaminya. Ornamen masjid tulisan kaligrafi Al-Qur'an tersebut ditulis dan dilukis pada media semen dengan menggunakan pewarnaan yang cerah yang menyesuaikan warna ruangan masjid. Sehingga keindahan kaligrafi Al-Qur'an di masjid tersebut masih terbilang sederhana, karena faktor masjidnya yang baru saja dibangun beberapa tahun yang lalu, masih sedikit terdapat hiasan-hiasan ornamen di dalam masjid tersebut.²⁵

Dengan demikian, terdapat 2 responden yang memahami secara kontekstual karena berdasarkan riwayat pendidikan kedua responden tersebut berasal dari pondok pesantren yang memahami bagaimana cara membaca tulisan kaligrafi Al-Qur'an serta isi kandungan dalam kontek ayat-ayatnya, dan terdapat 10 responden yang memahami secara tekstual karena faktor pendidikan para

²⁵H. Rahmadi, Marbot Masjid Nurul Ihsan, *Wawancara Pribadi*, (Kecamatan Kelua: Desa Takulat, 8 Agustus 2023), 14.00 WITA.

responden tidak dari pondok pesantren sehingga wawasan tentang penafsiran Al-Qur'an dan seni kaligrafi yang masih kurang mengetahui. Oleh karena itu, seluruh responden yang memahami secara tekstual hanya bisa membaca kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid dari lampiran teks ayat dan terjemahnya yang peneliti sajikan ketika di lapangan untuk menghasilkan sebuah pemahaman secara tekstual.

Kemudian, terdapat 4 responden yang memiliki tujuan penggunaan kaligrafi Al-Qur'an berdasarkan isi kandungannya, 4 responden yang memiliki tujuan penggunaan kaligrafi Al-Qur'an berdasarkan keindahan dari seni ornamen masjid tersebut dan terdapat 4 responden memiliki tujuan penggunaan kaligrafi Al-Qur'an berdasarkan isi kandungan dan keindahan dari kaligrafi Al-Qur'an yang dijadikan ornamen masjid.

Sedangkan pada ekspresi keindahan, seluruh responden menyebutkan bentuk-bentuk ekspresi melalui lampiran wawasan kaligrafi Al-Qur'an yang peneliti sajikan berupa gaya penulisan, media yang digunakan dan keindahan warna yang disesuaikan dengan kondisi pada setiap masjid. Ekspresi tersebut merupakan budaya atau tradisi masyarakat dalam menghiasi sebuah bangunan masjid yang terfokus pada sudut pandang keindahannya saja, tanpa mendalami tentang wawasan dari keindahan kaligrafi Al-Qur'an tersebut.

B. Analiss Data

Pada tahap analisis data kali ini, akan menindak dan menganalisis data yang telah disajikan sesuai dengan pengelompokannya. Dalam proses ini akan

menelaah data hasil wawancara dari para responden dan kondisi sosial masyarakat, terhadap rumusan-rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Pemahaman terhadap Kaligrafi Al-Qur'an sebagai Ornamen Masjid

Pada pembahasan kali ini menganalisis bagaimana pemahaman para responden terhadap kaligrafi Al-Qur'an yang dijadikan sebagai ornamen masjid dengan penafsiran para mufasir para ahli resepsi Al-Qur'an terhadap kaligrafi Al-Qur'an tersebut, sebagai berikut.

a. Q.S. al-Taubah/9: 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.”²⁶ (Q.S. al-Taubah/9: 18)

Ayat di atas terdapat di beberapa masjid di Kecamatan Kelua, yaitu di Masjid Al-Hurriyah, Masjid Ar-Ridha, Masjid Mitahul Khair, dan Masjid Al-Kiram. Di mana para responden pada setiap masjid memberikan penjelasan ayat dengan pemahaman tekstual berjumlah 6 responden dan pemahaman kontekstual berjumlah 2 responden. Pada pemahaman secara tekstual menjelaskan bahwa sesungguhnya Allah memberikan seruan dan menegaskan kepada umat Islam bahwa orang-orang yang berhak memakmurkan atau menghidupkan masjid-masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan pada hari kiamat, orang-orang yang istiqamah dalam mendirikan salatnya dan menunaikan

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 280.

zakatnya bagi yang mampu, serta orang-orang yang tidak takut kepada selain Allah. Oleh karena itu, mereka diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari Allah Swt. Sedangkan pemahaman secara kontekstual bahwa dalam konteks Q.S. al-Taubah/9: 18 menceritakan tentang kaum musyrik yang ingin memasuki daerah Ka'bah untuk berziarah, lantas kaum muslimin tidak sepakat bahwa Ka'bah sebagai tempat beribadah kepada Allah dikunjungi oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Allah. Oleh karena itu, ayat tersebut menegaskan bahwa orang yang pantas memakmurkan rumah Allah itu adalah mereka yang beriman kepada Allah dengan melaksanakan salat berjamaah, menunaikan zakat dan tidak takut kepada makhluk-Nya kecuali kepada Allah Swt. Orang-orang tersebut diharapkan bisa termasuk kalangan orang-orang yang mendapat petunjuk ke jalan yang benar.

Menurut Sayyid Quthb Ibrahim Husain, bahwa Q.S. al-Taubah/9: 18 berkesinambungan dengan ayat sebelumnya, yaitu perkara orang-orang yang berhak untuk memakmurkan Baitullah (Ka'bah) pada zaman jahiliah. Pada konteks tersebut para orang-orang musyrik ingin berziarah ke Baitullah, akan tetapi keinginan orang-orang musyrik tersebut bertentangan dengan kaidah agama Islam yang akan mempengaruhi kegiatan berhaji umat Islam, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. al-Taubah/9: 17 sebagai berikut.²⁷

*“Tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka bersaksi bahwa diri mereka kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia amal mereka dan di dalam nerakalah mereka kekal.”*²⁸ (Q.S. al-Taubah/9: 17)

²⁷Sayyid Quthb Ibrahim Husain, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, Jilid 5, trans. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 308.

²⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 280.

Jelas dalam Q.S. al-Taubah/9: 17 menyebutkan bahwa segala perkara perbuatan atau perkataan orang-orang musyrik selalu bertentangan dengan tabiat Islam. “Sesungguhnya Baitullah itu murni milik Allah semata, tidak boleh menyebutkan di dalamnya kecuali mengganggu nama-nama-Nya, Allah tidak boleh disekutukan oleh seorang pun ketika berdoa di dalamnya. Bagaimana orang-orang musyrik bisa untuk memakmurkan masjid jika hatinya tidak dimakmurkan dengan keimanan kepada Allah.”²⁹

“Sesungguhnya keimanan dan akidah seseorang itu dapat dilihat bagaimana gambaran ibadahnya kepada Allah Swt, yaitu bagaimana ia mendirikan shalatnya dan menunaikan zakatnya.” Sebagaimana dalam Q.S. al-Taubah/9: 18 di atas “*Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah.*”

“Sesungguhnya ayat tersebut menyatakan tentang takut kepada Allah semata, sebagaimana dua syarat yaitu iman yang kuat dan amal yang nyata. Jadi, bagaimanapun ada keharusan dalam beribadah dan mengerjakan sesuatu semata-mata hanya karena Allah Swt. Dan juga menghindari dan melepaskan diri dari segala kemusyrikan dari setiap perasaan dan perilaku. Sedangkan ketakutan kepada seseorang selain Allah merupakan syirik *khâfi* (tersembunyi) yang sengaja disinggung dalam ayat tersebut agar tersaring segala keyakinan dan amal murni

²⁹Sayyid Quthb Ibrahim Husain, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, Jilid 5, 308-309.

hanya kepada Allah Swt. Setelah itu tercapai, umat Islam berhak untuk memakmurkan masjid-masjid Allah dan mengharapkan petunjuk Allah.”³⁰

Kemudian ayat tersebut menegaskan bahwa “*Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.*” “Sesungguhnya hati dan perbuatan yang menghadap Allah dengan amal yang nyata, sehingga Allah membalas segala usahanya dengan memberikan petunjuk untuk mencapai keberhasilan dan kesuksesan.”³¹

b. Q.S. al-‘Ankabût/29: 45

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“*Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*”³²
(Q.S. al-‘Ankabût/29: 45)

Ayat di atas terdapat di beberapa masjid di Kecamatan Kelua, yaitu di Masjid Al-Hurriyah, Masjid Ar-Ridha, dan Masjid Nurul Ihsan. Akan tetapi, hanya terdapat di Masjid Ar-Ridha saja yang ditulis keseluruhan ayat, dan di masjid lain cuman terdapat potongan ayat saja, yaitu tentang perintah mendirikan salat. Pemahaman para responden terhadap Q.S. al-‘Ankabût/29: 45 seluruhnya secara tekstual, bahwa Allah Swt. memerintahkan kepada kita untuk mengerjakan atau mendirikan kewajiban salat dengan tulus dan ikhlas, yaitu untuk mengingat Allah Swt. agar kita terhindar dari segala perbuatan kemaksiatan atau yang

³⁰Sayyid Quthb Ibrahim Husain, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, Jilid 5, 309.

³¹Sayyid Quthb Ibrahim Husain, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, Jilid 5, 309.

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 635.

diingkari oleh Allah Swt. Karena mengerjakan perintah ibadah salat itu lebih utama dari pada ibadah lainnya.

Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan Q.S. al-‘Ankabût/29: 45, “bahwa hendaklah kamu selalu membaca Al-Qur’an untuk mendekatkan diri kepada Allah serta untuk mempelajari rahasia-rahasia dan pengertian-pengertian yang dikandung oleh kitab suci itu. Di samping itu untuk menjadi peringatan bagi manusia serta mengajak mereka untuk taat kepada hukum, adab, dan keutamaan yang dikandung olehnya. Oleh karena itu, bacalah dan hafalkanlah Al-Qur’an supaya kitab itu tetap abadi sepanjang masa, serta amalkan semua isinya untuk memperoleh kebajikan.”³³

Melaksanakan sembahyang dengan cara yang sempurna disertai niat yang tulus dan ikhlas, penuh rasa khushyuk dan hati yang tunduk. Sebab, sembahyang yang demikian itulah yang dapat menghalangi kita dari perbuatan keji dan munkar. Karena sembahyang merupakan tiang agama, serta dapat menjadi tali penghubung antara hamba dengan Tuhannya. Apabila kita dimusuhi oleh manusia, hadapilah dengan Al-Qur’an dan hubungilah Allah dengan sembahyang. Sembahyang merupakan ibadah yang utama, karena mencakup berbagai macam ibadah yang lain. Di dalamnya ada takbir, tasbih, dan berdiri dengan rasa hormat di hadapan Allah, kemudian rukuk dan sujud kepada-Nya. Sembahyang yang dapat mencegah kita mengerjakan perbuatan-perbuatan keji dan munkar hanyalah sembahyang yang dilakukan dengan sempurna rukunnya, sempurna syaratnya, sempurna sunah dan adab yang dijalankan dengan hati yang tulus dan

³³Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsîr Al-Qur`an Al-Majîd Al-Nûr*, Jilid 4, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), 3138.

ikhlas, jauh dari sifat *riyâ* (pamer) dan *nifâq* (munafik), penuh dengan rasa takut kepada Allah dan mengharap ampunan-Nya. Sembahyang yang tidak berjiwa, tidak disertai oleh kekhusyukan dan hati yang tunduk, tidak mungkin mencegah kita dari kekejian dan kemunkaran.³⁴

“Allah mengingat kamu dengan melimpahkan nikmat-Nya adalah lebih besar daripada ingatanmu kepada Allah dengan ketaatanmu. Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan, baik berupa amal kebajikan maupun amal kejahatan (kemaksiatan). Demikianlah sunah Allah yang berlaku atas makhluk-Nya.”³⁵

c. Q.S. al-Mu`minûn/23: 1-5

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ
مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ﴿٤﴾ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾

“Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin, (yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna, orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.”³⁶ (Q.S. al-Mu`minûn/23: 1-5)

Ayat di atas terdapat di beberapa masjid di Kecamatan Kelua, yaitu di Masjid Al-Hurriyah, Masjid Ar-Ridha, dan Masjid Mitahul Khair. Akan tetapi, hanya terdapat di Masjid Ar-Ridha saja yang ditulis berjumlah lima ayat, dan di masjid lain cuman terdapat dua ayat saja, Di mana seluruh responden pada setiap masjid memberikan penjelasan tentang pemahaman secara tekstual, bahwa Allah mengatakan yang beruntung itu adalah orang-orang yang beriman, kemudian ayat berikutnya Allah menyebutkan bagaimana ciri-ciri orang beriman itu. Yaitu,

³⁴Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsîr Al-Qur`an Al-Majîd Al-Nûr*, Jilid 4, 3138-3139.

³⁵Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsîr Al-Qur`an Al-Majîd Al-Nûr*, Jilid 4, 3139.

³⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 526.

orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, orang-orang yang meninggalkan perbuatan dan pekerjaan yang tidak bermanfaat, orang-orang yang menunaikan zakatnya dan orang-orang yang menjaga kemaluannya.

Menurut Sayyid Quthb Ibrahim Husain, bahwa yang terkandung dalam Q.S. al-Mu`minûn/23: 1-5, “sesungguhnya Allah telah menentukan ikatan yang dijanjikan Allah termasuk orang-orang yang beruntung, yaitu orang-orang yang beriman dengan ciri-ciri setelah ayat ini.”³⁷

“(Yaitu) orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya,” Hati-hati mereka merasakan keagungan dan kedahsyatan bersikap dalam salat di hadapan Allah. Sehingga, hati-hati itu menjadi tunduk dan khusyuk. Dari situ mengalirlah khusyuk tersebut ke seluruh anggota tubuh, isyarat, dan gerakan. Roh-roh mereka tenggelam dalam keagungan Allah di hadapan-Nya. Jadi, segala kesibukan menjadi hilang dari pikiran mereka, dan mereka tidak sibuk melainkan hanya dengan-Nya. Mereka benar-benar tenggelam dalam perasaan kehadiran-Nya dan sibuk memohon pertolongan dari-Nya.³⁸

“Orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna,” Itu meliputi perkataan yang tidak berguna, perbuatan yang tidak berguna, serta perhatian dan perasaan yang tidak berguna. Sesungguhnya hati seorang mukmin ada yang menyibukkannya sehingga tidak sempat memikirkan yang sia-sia, main-main, dan obrolan yang tak karuan. Dia selalu sibuk dengan berzikir kepada Allah, merenungi keagungan-Nya, memikirkan ayat-ayat-Nya di jiwa-jiwa dan alam semesta. Segala fenomena alam menenggelamkan hati,

³⁷Sayyid Quthb Ibrahim Husain, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, Jilid 8, 160.

³⁸Sayyid Quthb Ibrahim Husain, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, Jilid 8, 161.

menyibukkan pikiran, dan menggetarkan hati nuraninya. Setiap mukmin memiliki tugas yang menyibukkannya dengan beban-beban akidah, yaitu beban untuk menyucikan hatinya, menghibur jiwanya, dan membersihkan hati nuraninya.³⁹

“*Orang-orang yang menunaikan zakat,*” Hal ini mereka tunaikan setelah mereka menghadap Allah dan berpalingnya mereka dari hal-hal yang tidak bermanfaat dalam kehidupannya. Zakat itu merupakan kesucian bagi hati dan harta benda. Ia menyucikan hati dari sifat bakhil, sifat cinta yang dominan terhadap benda, mengalahkan bisikan-bisikan setan tentang kefakiran, dan beralih kepada keyakinan akan apa yang ada di sisi Allah dari balasan dan diganti (yang lebih baik).⁴⁰

“*Orang-orang yang menjaga kemaluannya.*” Ini adalah kesucian roh, rumah tangga, dan jamaah. Ia juga merupakan penjagaan jiwa, keluarga, dan masyarakat, dengan menjaga kemaluan dari penyimpangan seksual yang tidak halal, menjaga hati dari keinginan kepada yang tidak halal, dan menjaga jamaah dari kebebasan syahwat di dalam hal-hal yang haram tanpa disadari. Yaitu, hancurnya institusi rumah tangga dan hancurnya keturunan.⁴¹

d. Q.S. al-An’âm/6: 162

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

“*Katakanlah (Nabi Muhammad), Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*”⁴²

(Q.S. al-An’âm/6: 162)

³⁹Sayyid Quthb Ibrahim Husain, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, Jilid 8, 161.

⁴⁰Sayyid Quthb Ibrahim Husain, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, Jilid 8, 162.

⁴¹Sayyid Quthb Ibrahim Husain, *Fî Zhilâl Al-Qur`ân*, Jilid 8, 162.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 216.

Ayat di atas hanya terdapat di Masjid Miftahul Khair, di mana kedua responden memberikan pemahaman secara tekstual, bahwa sesungguhnya salatku yang aku kerjakan selama hidupku, ibadahku, hidupku dengan berbagai amalan yang telah aku kerjakan selama itu, dan matiku dengan membawa iman dan amal saleh, itu semua hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam, bukan untuk lainnya.

Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan penafsiran Q.S. al-An'âm/6: 162. "Katakanlah, wahai Muhammad, sesungguhnya salatku, doa hajiku, dan ibadah-ibadahku yang lain, semua apa yang aku lakukan dalam hidup, bahkan matiku dan hidupku, semua itu semata-mata kepunyaan Allah, Tuhan yang memelihara segala alam." Ayat ini menggabungkan semua amalan saleh, yang menjadi tujuan hidup para orang mukmin yang mengagungkan Allah. Oleh karena itu, wajiblah seorang mukmin menguatkan kemauannya untuk menyempurnakan salatnya, ibadahnya, hidupnya, dan matinya, semuanya semata-mata untuk Allah. Jika dia hidup, hidupnya untuk Allah. Jika meninggal, kematiannya juga untuk Allah. Dalam penjelasan tersebut sengaja disebut kata "salat", padahal kata salat masuk dalam kata ibadah, adalah karena roh salah, yaitu doa, membesarkan Allah, dan menghadapkan hati kepada-Nya serta takut kepada-Nya.⁴³

e. Q.S. al-Baqarah/2: 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

⁴³Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsîr Al-Qur`an Al-Majîd Al-Nûr*, Jilid 2, 1348-1349.

*“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”*⁴⁴ (Q.S. al-Baqarah/2: 152)

Ayat di atas hanya terdapat di Masjid Al-Munawwarah, di mana kedua responden memberikan pemahaman secara tekstual, bahwa Allah memerintahkan kepada umat Islam agar mengingat dan bersyukur hanya kepada-Nya, jangan mengingkari segala nikmat yang telah Dia berikan kepada umat Islam.

Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan penafsiran Q.S. al-Baqarah/2: 152. *“Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.”* *“Ingatlah kepada-Ku dengan jalan kamu berbuat taat pada ajaran al-Qur’an, dan sebutlah nama-Ku dengan lisan-lisanmu, membaca tahmid, tasbih, dan membaca Al-Qur’an yang telah diturunkan kepada hamba-Ku. Dan ingatlah Aku dengan hatimu, dengan jalan memikirkan tanda-tanda (fenomena) yang telah Aku perlihatkan dalam alam, supaya menjadi tanda kebesaran-Ku, bukti kekuasaan dan keesaan-Ku. Ingatlah Aku dengan anggota-anggota tubuhmu dengan jalan mengerjakan segala apa yang Aku perintahkan serta menjauhi segala apa yang Aku larang. Jika kamu berbuat demikian, niscaya Aku akan memberikan balasan baik kepadamu. Aku beri pahala, Aku limpahkan kebaikan, serta Aku buka pintu-pintu kebahagiaan.”*⁴⁵

“Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku..” *“Bersyukurlah kamu kepada-Ku atas nikmat-nikmat yang telah Aku limpahkan dengan jalan mempergunakannya untuk tujuan pokok dari diciptakannya nikmat-*

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, 38.

⁴⁵Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsîr Al-Qur’an Al-Majîd Al-Nûr*, Jilid 1, 242.

nikmat itu. Bersyukurlah pula kepada-Ku dengan menghormati Aku melalui hati dan ucapan, serta mengakui kebaikan-Ku kepadamu. Janganlah kamu mengingkari nikmat-nikmat tersebut yang Aku telah berikan kepadamu dengan jalan yang tidak dibenarkan oleh syariat dan sunah-sunah ketuhanan.”⁴⁶

Ini adalah suatu ancaman Allah terhadap umat-Nya, sehingga tidak tersungkur ke dalam jurang kesesatan, seperti umat-umat terdahulu. Mereka tidak mempergunakan akal dan pancainderanya untuk pekerjaan yang menjadi sebab akal dan pancaindera itu diciptakan. Perintah-perintah itu telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya untuk beberapa lama oleh umat Islam. Tetapi disayangkan, sesudah itu mereka meninggalkannya dengan berangsur-angsur (bertahap), sehingga jatuhlah umat Islam ke dalam jurang kehinaan, kerendahan, dan kemunduran.⁴⁷

f. Q.S. Taha/20: 14

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

“*Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Aku dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.*”⁴⁸ (Q.S. Taha/20: 14)

Ayat di atas hanya terdapat di Masjid Al-Munawwarah, di mana kedua responden memberikan pemahaman secara tekstual, bahwa Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk mengingat-Nya. Ingatlah Allah dengan melaksanakan salat hanya kepada-Nya, tiada ada Tuhan yang patut disembat selain Allah.

⁴⁶Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsîr Al-Qur`an Al-Majîd Al-Nûr*, Jilid 1, 242-243.

⁴⁷Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsîr Al-Qur`an Al-Majîd Al-Nûr*, Jilid 1, 243.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, 477.

Menurut Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy menjelaskan penafsiran Q.S. Taha/20: 14. *“Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku.”* “Wahyu yang pokok, yang disampaikan kepada Nabi Musa saat itu adalah meyakini bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah sendiri, tidak ada sekutu baginya. *“Maka, sembahlah Aku.”* Oleh karena Akulah Tuhan yang benar, tidak ada yang patut disembah selain Aku, beribadahlah kepada-Ku dan turutilah perintah-Ku.”⁴⁹

“Dan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.” “Tunaikan sembahyang seperti yang Aku perintahkan, dengan menyempurnakan rukun, syarat, dan adabnya, supaya kamu menyebut nama-Ku di dalam salat dan kamu menyeru Aku dengan doa yang tulus dan ikhlas. Salat disebut secara khusus di antara ibadah-ibadah yang lain karena salat mempunyai keutamaan dibanding yang lain. Di dalam salat, kita menyebut nama Allah serta kita menguatkan hati dan lisan.”⁵⁰

Dari ungkapan para responden terhadap beberapa ayat di atas, menurut Ahmad Rafiq bahwa untkapan di atas merupakan sebuah resepsi terhadap Al-Qur'an, yaitu merespon ayat-ayat Al-Qur'an dengan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya, yang disebut dengan respsi eksegesis. Sebuah proses pemahaman atau penerimaan Al-Qur'an sebagai teks dan konteks ayat yang menyampaikan makna tekstual dan kontekstual melalui ungkapan penafsiran, atau mewujudkan pemahaman dalam bentuk penafsiran Al-Qur'an dan

⁴⁹Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsîr Al-Qur`an Al-Majîd Al-Nûr*, Jilid 3, 2520.

⁵⁰Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsîr Al-Qur`an Al-Majîd Al-Nûr*, Jilid 3, 2520.

karya-karya tafsir.⁵¹ Dengan demikian, ungkapan sebuah pemahaman para responden terhadap kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid-masjid di atas merupakan perwujudan untuk menyampaikan pesan dari isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan tidak terdapat pertentangan antara pemahaman para responden dan penafsiran para ulama tafsir terhadap isi kandungan ayatnya.

2. Tujuan Penggunaan Kaligrafi Al-Qur'an sebagai Ornamen Masjid

Pada pembahasan kali ini menganalisis bagaimana tujuan para responden dalam menggunakan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid dengan pendapat para ahli hadis, ahli kaligrafi dan ahli resepsi Al-Qur'an tentang tujuan penggunaan kaligrafi Al-Qur'an tersebut.

Dalam Q.S. al-Taubah/9: 18 berisi tentang kriteria orang-orang yang berhak memakmurkan masjid, yaitu di antaranya adalah orang-orang yang istiqamah dalam menegakkan salat secara berjamaah di masjid agar mendapatkan petunjuk dari Allah Swt. Selanjutnya, dalam Q.S. al-'Ankabût/29: 45 juga ditegaskan bahwa Allah memerintahkan untuk mendirikan salat, karena salat itu dapat menghindari dari perbuatan keji dan mungkar. Selanjutnya, dalam Q.S. al-Mu`minûn/23: 1-5 menerangkan ciri-ciri orang beriman yang beruntung, salah satunya adalah orang-orang yang khusyuk dalam melaksanakan salatnya. Selanjutnya, Q.S. al-An'âm/6: 162 bahwa ayat tersebut memerintahkan segala amal ibadah baik ketika hidup dan matinya, khususnya salat yang dikerjakan hanya semata-mata karena Allah Swt. Selanjutnya, Q.S. al-Baqarah/2: 152 Allah telah memerintahkan untuk selalu mengingat dan bersyukur kepada Allah, tanpa

⁵¹Ahmad Rafiq, "The Reception of The Qur'an in Indonesia: A Case Study of The Place of The Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Disertasi*, (Amerika Serikat: Universitas Temple, 2014), 147.

mengingkari segala nikmat-nikmat yang telah diberikan-Nya. Kemudian, Q.S. Taha/20: 14 menegaskan kembali pada ayat sebelumnya, bahwa dengan melaksanakan salat agar selalu mengingat Allah Swt.

Berdasarkan isi kandungan ayat-ayat di atas, bahwa terdapat 4 responden memiliki tujuan penggunaan kaligrafi Al-Qur'an berdasarkan isi kandungannya, yaitu bertujuan sebagai peringatan dan perintah kepada para jamaah masjid untuk senantiasa memakmurkan masjid dengan mengerjakan salat secara berjamaah, yang dikerjakan dengan khushyuk dan semata-mata hanya karena Allah Swt. untuk ingat kepada Tuhan semesta alam, supaya tergolong orang-orang yang beriman yang mendapatkan petunjuk dari Allah dan dihindarkan dari segala perbuatan kemaksiatan atau keji dan mungkar. Kemudian, terdapat 4 responden yang memiliki tujuan penggunaan kaligrafi Al-Qur'an berdasarkan keindahan ornamen masjid, yaitu bertujuan sebagai daya tarik terhadap jamaah agar memberikan kenyamanan dan ketenangan untuk melaksanakan salat secara berjamaah. Akan tetapi, terdapat 4 responden yang memiliki tujuan penggunaan kaligrafi Al-Qur'an berdasarkan isi kandungan dan keindahannya, yaitu bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan dari isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an melalui keindahan ornamen masjid.

Imam al-Tirmidzî dalam hadisnya meriwayatkan tentang keutamaan orang-orang yang memakmurkan masjid, sebagai berikut

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
(إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَتَعَاهَدُ الْمَسْجِدَ فَاشْهَدُوا لَهُ بِالْإِيمَانِ ، فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مِنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ (الْآيَةَ .

رواه الترمذي

“Dari Abu Sa’id al-Khudri ra. ia berkata, Rasulullah saw. bersabda, Apabila kalian melihat seorang lelaki yang membiasakan berada di masjid, maka saksikanlah bahwa dia orang beriman. Sesungguhnya Allah Swt. berfirman: “Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat...” sampai akhir ayat Q.S. al-Taubah/9: 18.”⁵² (H.R. al-Tirmidzî)

Hadis di atas menerangkan bahwa orang-orang yang membiasakan dirinya berada di masjid atau memakmurkan masjid, dialah orang yang beriman, sebagaimana yang di sebutkan dalam ayat tersebut juga hanya orang-orang yang beriman saja yang dapat memakmurkan masjid-masjid Allah.

Sedangkan menurut Imam Abû Dâwud, bahwa Rasulullah saw. pernah bersabda.

خَمْسُ صَلَوَاتٍ كَتَبَهُنَّ اللَّهُ عَلَى الْعِبَادِ، فَمَنْ جَاءَ بِهِنَّ لَمْ يُضَيِّعْ مِنْهُنَّ شَيْئًا
اسْتِخْفَافًا بِحَقِّهِنَّ، كَانَ لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَمَنْ لَمْ يَأْتِ بِهِنَّ فَلَيْسَ
لَهُ عِنْدَ اللَّهِ عَهْدٌ، إِنْ شَاءَ عَذَّبَهُ، وَإِنْ شَاءَ أَدْخَلَهُ الْجَنَّةَ

“Shalat lima waktu, Allah telah mewajibkannya kepada para hamba-Nya, maka barang siapa yang datang dengannya dan tidak menelantarkannya sedikitpun karena menganggap ringan haknya, maka baginya janji Allah untuk memasukkannya ke dalam surga, dan barang siapa yang tidak mendirikannya maka tidak ada janji Allah kepadanya, jika Dia berkehendak akan mengadzabnya dan jika berkehendak akan dimasukkan ke dalam surga.”⁵³ (H.R. Abû Dâwud)

⁵²Abu Isa Muhammad bin Isa al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, Jilid 3, trans. Abu Muqbil Ahmad Yuswaji, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), 58.

⁵³Sulaiman bin al-Asy’as al-Azdi al-Sijistani, *Sunan Abî Dâwud*, Jilid 1, trans. Bey Ariin dkk, (Semarang: Asy-Syifa, 2002), 483.

Hadis di atas menerangkan bahwa orang yang melaksanakan kewajiban salat lima waktu, akan Allah janjikan kepadanya masuk ke dalam surga, dan bagi orang yang tidak melaksanakan kewajiban salatnya, Allah berjanji tidak akan memasukkannya ke surga.

Kemudian Imam Muslim juga meriwayatkan tentang keutamaan salat secara berjamaah.

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ
أَخْبَرَنِي نَافِعٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي
الْحُمَاةِ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ وَحَدَهُ سَبْعًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

*“Telah memberitahukan kepadaku Zuhair bin Harb dan Muhammad bin al-Mutsannâ, mereka berdua berkata, telah memberitahukan kepada kami Yahyâ, dari ‘Ubaidillah berkata, telah mengabarkan kepadaku Nâfi’, dari Ibnu Umar ra, dari Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bersabda. Salat seseorang bersama jamaah lebih utama atas salat yang dilakukannya sendirian yaitu sebanyak dua puluh tujuh derajat.”*⁵⁴ (H.R. Muslim)

Hadis di atas menerangkan bahwa salat secara berjamaah itu lebih baik dari pada salat sendirian, yaitu lebih tinggi derajatnya dari pada salat sendirian sebanyak dua puluh tujuh derajat. Dan juga beliau meriwayatkan hadis tentang keutamaan salat berjamaah yang mendapatkan petunjuk dari Rasulullah, sebagai berikut.

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشِيرٍ الْعُبَيْدِيُّ حَدَّثَنَا زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي
زَائِدَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَقَدْ رَأَيْتُنَا
وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنِ الصَّلَاةِ إِلَّا مُنَافِقٌ قَدْ عُلِمَ نِفَاقُهُ أَوْ مَرِيضٌ إِنْ كَانَ الْمَرِيضُ

⁵⁴Al-Imam Abî al-Husain Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairî al-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, Jilid 1, trans. Abid Bisri Musthofa, (Semarang: Asy-Syifa, 1994), 771.

لَيْمَشِي بَيْنَ رَجُلَيْنِ حَتَّى يَأْتِيَ الصَّلَاةَ ، وَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
عَلَّمَنَا سُنْنَ الْهُدَى وَإِنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى الصَّلَاةَ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي يُؤَدُّ فِيهِ

“Telah memberitahukan kepada kami Abû Bakar bin Abî Syaibah, telah memberitahukan kepada kami Muhammad bin Bisyri al-‘Abdî, telah memberitahukan kepada kami Zakariyâ bin Abî Zâ`idah, telah memberitahukan kepada kami ‘Abdul Malik bin Umair dari Abî al-Ahwash ia berkata. ‘Abdullah mengatakan, saya bermimpi dan tidaklah orang yang meninggalkan salat, kecuali seorang munafik yang jelas-jelas kemunafikannya atau orang sakit. Apabila ia sakit, maka hendaklah ia berjalan dengan diapit oleh dua orang (yang menuntunnya) hingga sampai di tempat salat. ‘Abdullah melanjutkan, sesungguhnya Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam telah mengajarkan kami beberapa jalan petunjuk. Dan di antara jalan-jalan itu adalah menunaikan salat di masjid yang dikumandangkan azan di dalamnya.”⁵⁵ (H.R. Muslim)

Hadis di atas menerangkan dengan jelas tentang keutamaan salat berjamaah, yaitu bermula dari mimpi ‘Abdullah bahwa sungguh yang meninggalkan salatnya adalah orang yang nampak kemunafikannya, kemudian Rasulullah saw. memeberikan jalan petunjuk untuk melaksanakan salat secara berjamaah di masjid.

Pada pembahasan tentang tujuan kaligrafi Al-Qur’an yang terdapat di bangunan masjid-masjid pada zaman sekarang, memiliki peran dan tujuan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam dan kondisi sosial masyarakat. Menurut Sayyed Hossein Nasr ada dua prinsip tujuan kaligrafi yang terdapat pada lingkungan masyarakat, yaitu sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan dari Al-Qur’an serta menggambarkan tanggapan umat muslim terhadap pesan Ilahi dan sebagai kesadaran ritual keagamaan untuk mengetahui hakikat yang maha kuasa melalui nilai-nilai Al-Qur’an yang diaplikasikan oleh

⁵⁵Al-Imam Abî al-Husain Muslim bin al-Hajjâj al-Qusyairî al-Naisâbûrî, *Shahîh Muslim*, Jilid 1, 777-778.

para kaligrafer dapat membawa para pembacanya memahami dan memaknai kehidupan sesuai dengan ayat-ayat yang tertulis dalam kaligrafi.⁵⁶

Dalam sebuah kajian resepsi Al-Qur'an, Ahmad Rafiq juga menjelaskan bahwa dari tujuan ayat Al-Qur'an yang berkaitan terhadap isi kandungannya merupakan resepsi Al-Qur'an dalam bentuk resepsi fungsional informatif,⁵⁷ yaitu informasi yang didapatkan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan tentang keutamaan-keutamaan salat secara berjamaah dan memakmurkan masjid-masjid Allah, kemudian difungsikan kaligrafi Al-Qur'an tersebut sebagai ornamen masjid untuk menyampaikan isi pesan dari kaligrafi Al-Qur'an tentang keutamaan-keutamaan tersebut. Sedangkan dari tujuan ayat Al-Quran yang berkaitan dengan keindahan ornamen masjid merupakan resepsi Al-Qur'an dalam bentuk resepsi fungsional performatif, yaitu ungkapkan yang tidak berupa pernyataan, akan tetapi berupa tindakan yang melahirkan perilaku, tradisi, dan ritual yang terus berkembang di lingkungan masyarakat dari waktu ke waktu untuk mencapai suatu tujuan tertentu,⁵⁸ Oleh karena itu, tujuan penggunaan kaligrafi Al-Qur'an yang difungsikan sebagai ornamen masjid merupakan tradisi menghiasai bangunan masjid yang terdapat di lingkungan masyarakat Kecamatan Kelua.

Dan juga dijelaskan oleh Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, bahwa ketika ada sebuah fenomena tradisi dalam memfungsikan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu. Misalnya seperti pemaknaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang

⁵⁶Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, trans. Afif Muhammad, (Bandung: Mizan, 1993), 28.

⁵⁷Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Ladang Kata, 2020), xi.

⁵⁸Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, xi-xii.

melahirkan pola-pola perilaku tertentu, yaitu disebut dengan fungsi sosio-kultural. Di mana ayat-ayat Al-Qur'an menjadi daya tarik dalam kehidupan masyarakat yang akan melahirkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di kehidupan masyarakat.⁵⁹

Dengan demikian, penggunaan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid di atas tidak terdapat pertentangan antara tujuan dari para responden dengan pernyataan-pernyataan para ahli hadis, ahli kaligrafi dan ahli resepsi, karena fenomena tersebut lahir dari sebuah tradisi dan budaya masyarakat untuk menghiasi bangunan masjid yang menjadi daya tarik bagi para jamaah yang sedang beribadah di dalamnya.

3. Ekspresi Keindahan terhadap Kaligrafi Al-Qur'an sebagai Ornamen Masjid

Pada pembahasan kali ini menganalisis bagaimana respon atau ekspresi para responden terhadap keindahan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid dengan pendapat para ahli kaligrafi dan ahli resepsi Al-Qur'an tentang ekspresi keindahan terhadap kaligrafi Al-Qur'an tersebut.

Dari 6 masjid yang diteliti di lapangan, di antaranya terdapat 4 masjid yang menggunakan jenis *khath tsulûts* sebagai ornamen masjid, 1 masjid yang menggunakan jenis *khath kûfi*, dan 1 masjid menggunakan jenis *khath naskhi*. Ekspresi para responden yang menggunakan jenis *khath tsulûts* sebagai ornamen masjid untuk menampilkan keindahan tulisan kaligrafi Al-Qur'an yang lebih modern dan lebih tinggi nilai seninya. Kemudian, ekspresi bagi para responden

⁵⁹Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadis: Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan: Darus-Sunnah, 2021), 215-216.

yang menggunakan jenis *khath kûfi* sebagai ornamen masjid untuk menampilkan keindahan kaligrafi Al-Qur'an dengan kaidah penulisan jenis *khath* yang lain, dan ekspresi para responden yang menggunakan jenis *khath naskhi* sebagai ornamen masjid untuk menampilkan keindahan kaligrafi Al-Qur'an yang terdapat pada penulisan mushaf Al-Qur'an untuk memudahkan para pembacanya untuk memahaminya.

Menurut D. Sirojuddin A.R., merupakan salah satu kaligrafer Indonesia menjelaskan bahwa *khath tsulûts* adalah gaya penulisan *khath* yang mendapatkan predikat terbaik dan terindah, karena penulisannya yang sederhana dan menjadi ciri khas pada penulisan kaligrafi, sehingga gaya penulisan *khath* ini sangat diminati oleh negara-negara di Timur Tengah dan juga negara kita Indonesia. Oleh sebab itu, gaya penulisan *khath* ini sering digunakan pada judul-judul kitab, nama-nama kantor di Timur Tengah, dan dinding-dinding masjid pada umumnya.⁶⁰

Kemudian, beliau juga mengatakan bahwa “*khath kûfi* adalah gaya penulisan *khath* yang identik dengan garis-garis tegak lurus, bentuk siku-siku dan persegi. Karakter masing-masing hurufnya memiliki kecenderungan untuk menampakkan hiasan ornamen, keterkaitannya satu huruf dengan huruf lainnya juga membentuk hiasan.” Sehingga penulisan gaya *khath* ini sering didapati pada dinding-dinding istana dan masjid berupa kutipan ayat-ayat Al-Qur'an.⁶¹

Dan juga beliau mengatakan bahwa *khath naskhi* adalah gaya penulisan *khath* yang dikhususkan sebagai tulisan naskah, karena apabila digunakan dengan

⁶⁰D. Sirojuddin A.R., *Seni Kaligrafi Islam*, (Jakarta: Amzah, 2016), 94.

⁶¹D. Sirojuddin A.R., *Seni Kaligrafi Islam*, 95.

menggunakan gaya yang melingkar-lingkar dan menumpuk-numpuk akan tidak sesuai dengan prosuder penulisan *khath*, karena gaya penulisan *khath* ini sederhana dan tidak banyak tampilan gaya. Oleh sebab itu, gaya penulisan *khath* ini digunakan hampir pada seluruh tulisan naskah, seperti kitab, majalah, koran, atau brosur untuk mempermudah pembacanya untuk membaca dan memahami.⁶²

Selanjutnya, dalam hal media penulisan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid terdapat empat jenis media dengan tiga cara penulisan yang terdapat pada masjid-masjid yang diteliti. Di mana media tersebut digunakan menyesuaikan dengan bahan baku bangunan masjid-masjid tersebut, yaitu menggunakan media semen yang terdapat pada Masjid Ar-Ridha, Masjid Miftahul Khair, dan Masjid Nurul Ihsan, media keramik hanya terdapat pada Masjid Al-Hurriyah, media marmer hanya terdapat pada Masjid Al-Munawwarah, dan media kayu hanya terdapat pada Masjid Al-Kiram. Kemudian tiga cara penulisan kaligrafi Al-Qur'an tersebut, pertama dengan cara menulis dan melukis langsung pada permukaan media yang datar, kedua dengan cara membentuk dimensi tulisan dari huruf-huruf kaligrafi Al-Qur'an, dan ketiga dengan cara mengukir langsung pada permukaan media.

Menurut Wiyoso Yudoseputro, merupakan pakar seni rupa Islam mengatakan bahwa nilai seni tertinggi dalam pembuatan kaligrafi Al-Qur'an dengan cara pembentukan dimensi dari huruf-huruf kaligrafi Al-Qur'an dengan tingkat kesulitan yang cukup tinggi, apalagi ketika menggunakan media semen yang perlu mengatur jangka waktu pengeringan dan kekuatan pada seriap dimensi

⁶²D. Sirojuddin A.R., *Seni Kaligrafi Islam*, 96.

yang dibentuk. Selanjutnya dengan cara pengukiran langsung pada permukaan media, karena seni ukir tidaklah mudah untuk dilakukan dengan tangan yang lentur dan halus, perlu kekuatan agar setiap ukiran tergores mulus dan rapi. Dan selanjutnya dengan menulis dan melukis langsung pada permukaan media yang datar, dengan memberikan pewarnaan yang cerah dan serasi sehingga membentuk kaligrafi Al-Qur'an dengan nilai seni yang tidak kalah dengan yang lain, akan tetapi kesulitan dalam cara ini lebih ringan dari pada cara yang lain.⁶³

Selanjutnya pada pewarnaan, kaligrafi Al-Qur'an di masjid-masjid yang diteliti rata-rata diwarnai dengan warna-warna yang cerah, menyesuaikan dengan pewarnaan ruangan masjid, dan menajamkan warna agar menjadi sorotan keindahan yang terdapat dalam masjid-masjid tersebut.

Menurut D. Sirojuddin A.R., beliau mengatakan bahwa unsur pewarnaan yang terdiri dari kecerahan, keserasian, dan ketajaman warna merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam seni kaligrafi Al-Qur'an. Karena unsur pewarnaan inilah yang menjadi tolak ukur keindahan kaligrafi Al-Qur'an tersebut, jika pewarnaan kaligrafi Al-Qur'an tersebut tidak sesuai dan asal-asalan, keindahan kaligrafi Al-Qur'an tersebut seakan-akan tidak sinkron dengan pewarnaan yang lain.⁶⁴

Sedangkan dalam kajian resepsi Al-Qur'an, bahwa fenomena di atas menunjukkan bahwa masyarakat memposisikan Al-Qur'an tidak hanya sekedar teks yang diresepsi dari makna-makna yang terkandung di dalamnya, akan tetapi keberadaannya juga diresepsi secara ekspresif dalam bentuk-bentuk keaksaraan

⁶³Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, (Bandung: Angkasa, 2022), 117-120.

⁶⁴D. Sirojuddin A.R., *Seni Kaligrafi Islam*, 179.

Al-Qur'an yang indah dan dinamis. Semangat dan citra rasa keaksaraan Al-Qur'an dieksplorasi dalam unsur-unsur dan bentuk dekoratif dan ornamen yang sangat ekspresif. Artinya kaligrafi Al-Qur'an tidak sekedar diletakkan sebagai ekspresi seni, akan tetapi lebih dari itu, kaligrafi Al-Qur'an dipakai sebagai ungkapan kesadaran spritualitas serta sebagai medan resepsionalitas eksistensi dan makna-makna yang terkandung di dalamnya.⁶⁵ Dengan demikian, ekspresi keindahan kaligrafi Al-Qur'an sebagai ornamen masjid di atas merupakan ungkapan yang mengandung pesan melalui keindahannya dan tidak terdapat pertentangan antara ekspresi para responden dengan pernyataan-pernyataan para ahli kaligrafi dan ahli resepsi terhadap keindahan kaligrafi Al-Qur'an.

⁶⁵Ahmad Rafiq, *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur'an*, 11-12.